

**PERBAIKAN TEKNOLOGI BETERNAK KAMBING DI DESA DHAMPULO
KABUPATEN ACEH BESAR**

(The correction of breeding goat technology in Dhampulo village)

MAWARDI MOHD. ALI

Laboratorium Pemuliaan dan Reproduksi Ternak,
Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian,
Unsyiah, Banda Aceh.

ABSTRACT

A study on the correction of breeding goat technology in Dhampulo village was conducted from July 1996 to December 1997. Twenty Kacang goats divided into two groups. Each group crossed with one PE male and another group crossed with one Kacang male. Reproduction and production performance of kid at both groups was compared. The result of this study showed that group of PE male was better. Kid crop was 160 vs 120%, birth type was 60 vs 30%, birth weight was 1.61 vs 1.33 kg and weight at one month age was 3.44 vs 2.72 kg.

Key word: Breeding goat technology.

PENDAHULUAN

Usaha peternakan di Daerah Istimewa Aceh, umumnya merupakan usaha sampingan disamping usaha pertanian tanaman padi (2, 3, 4, 5). Walaupun usaha sampingan, namun memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan petani di pedesaan (1). Karena usaha peternakan ini merupakan usaha sampingan, maka teknologi yang digunakan juga masih sangat sederhana. Bahan pakan ternak hanya terdiri dari rerumputan dan daun-daunan yang bermutu rendah, kandungan serat kasar tinggi dan tidak diberi konsentrat. Bahan-bahan pakan pada umumnya diperoleh dari padang-padang rumput yang tidak produktif, kebun-kebun kelapa, pisang dan buah-buahan. Tidak ada usaha dari peternak untuk meningkatkan produktivitas lahan atau mutu dari bahan-bahan pakan tersebut. Karena mutu pakan sangat rendah maka berdampak terhadap produktivitas kambing yaitu kidding interval panjang, pertumbuhan lambat dan tidak efisien, mudah terserang penyakit, fertilitas rendah dan libido yang rendah pada kambing

jantan. Manajemen yang diterapkan di pedesaan dapat dikatakan sangat sederhana. Pagi hari pukul 10.00 kambing dikeluarkan dari kandang dan masuk lagi pada pukul 16.00 tidak ada pengaturan perkawinan dan bibit yang digunakan bukan bibit yang berkualitas tinggi.

Penelitian-penelitian yang menyangkut produktivitas kambing di pedesaan telah pernah dilakukan, tetapi tidak secara menyeluruh sehingga perlu dilakukan penerapan teknologi yang lebih baik secara komprehensif. Beternak kambing yang baik harus menerapkan beberapa aspek secara bersamaan.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Dua puluh ekor kambing Kacang betina yang ukurannya diatas rata-rata dibagi atas 2 kelompok sama banyak. Kelompok yang satu disilangkan dengan satu kambing PE jantan dan kelompok yang lain disilangkan dengan kambing Kacang jantan. Setiap kelompok

ditempatkan didalam kandang terpisah. Sebelum penelitian dilaksanakan kambing dalam keadaan sehat. Seluruh kambing diberikan pakan dalam kandang dan air minum secukupnya. Kambing jantan diberikan konsentrat sepanjang masa perkawinan dan kambing betina diberikan konsentrat sepanjang waktu penelitian sampai menyusui anak. Anak-anak yang dilahirkan oleh kedua kelompok dicatat :

1. Persentase anak yang dilahirkan.
2. Tipe kelahiran.
3. Mortalitas anak sampai umur 1 bulan.
4. Berat anak pada umur 1 bulan.

Hasil dari kedua kelompok diperbandingkan dan tidak dilakukan analisis statistik karena jumlah induk yang terlalu sedikit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penampilan reproduksi yang ditunjukkan oleh kedua kelompok persilangan dan produksi keturunannya diutarakan pada Tabel 1.

Secara keseluruhan kecuali mortalitas, kelompok pejantan PE-induk Kacang lebih unggul dari kelompok jantan Kacang-induk Kacang. Namun angka-angka ini hanya berlaku sebagai petunjuk saja dan tidak dapat dianalisis secara statistik karena jumlah induk yang digunakan pada masing-masing kelompok persilangan hanya 10 ekor. Keunggulan kelompok jantan PE-induk Kacang mencakup :

1. Persentase anak waktu lahir adalah 160%, artinya dari 10 induk yang digunakan terlahir 16 ekor anak dengan rasio jantan terhadap betina 6 : 10 atau 1 : 1,7, pada kelompok jantan Kacang-induk Kacang hanya dihasilkan 12 ekor anak dengan rasio 5 : 7 atau 1 : 1,4. walaupun secara mutlak angka persentase dari kedua kelompok ini berbeda cukup besar, tetapi belum dapat disimpulkan bahwa pejantan PE berpengaruh terhadap kesuburan betina Kacang, karena kesuburan sangat dipengaruhi oleh gizi. Dapat saja bahwa perbedaan ini hanya terjadi secara kebetulan saja yaitu ketika dilakukan

pengacakan induk dalam pembagian kelompok. Namun menurut Gunawan (1) induk PE lebih subur dibandingkan dengan induk Kacang.

2. Persentase induk yang melahirkan kembar dua pada kelompok jantan PE-induk Kacang mencapai 60%. Angka ini lebih tinggi dari kelompok jantan Kacang-induk Kacang yang hanya mencapai 30%. Menurut Gunawan (1) persentase kembar pada kambing PE di Kabupaten Aceh Barat mencapai 90%. Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa secara visual dan pengamatan kasar, kasus kelahiran kembar pada kambing PE di Kota Banda Aceh tergolong tinggi. Belum diketahui apakah penggunaan pejantan PE memang berpotensi meningkatkan kejadian kembar pada induk kambing Kacang.
3. Mortalitas anak yang terjadi pada kelompok jantan PE-induk Kacang lebih tinggi dari kelompok jantan Kacang-induk Kacang yaitu 19 vs 8%. Apabila mengacu pada kejadian ini, maka dapat dikatakan bahwa secara genetik turunan PE lebih rentan terhadap penyakit dibandingkan dengan turunan Kacang. Untuk memastikan ini perlu pangkajian lebih lanjut.
4. Berat lahir secara keseluruhan yaitu baik jantan maupun betina turunan pejantan PE-induk Kacang lebih tinggi dari turunan pejantan Kacang-induk Kacang. Perbedaan ini secara mutlak mencapai 21%, suatu angka yang sangat besar dan ini memberikan dampak yang sangat positif bagi pertumbuhan pasca lahir. Berat lahir sangat penting artinya sebagai titik tolak pertumbuhan selanjutnya.
5. Berat pada umur 1 bulan secara keseluruhan, baik jantan maupun betina turunan pejantan PE-induk Kacang lebih tinggi dari turunan pejantan Kacang-induk Kacang. Perbedaan ini mencapai 26%, angka ini diperkirakan karena pengaruh genetik pejantan, karena induk yang digunakan tidak berbeda secara genetik. Pertumbuhan pra sapih memang banyak ditentukan oleh produksi susu induk, namun genetik tetua tidak dapat diabaikan.

Tabel 1. Penampilan reproduksi persilangan jantan PE – induk Kacang dan jantan Kacang – induk Kacang serta penampilan produksi keturunannya.

Penampilan	Persilangan	
	Jantan PE-induk Kacang	Jantan Kacang-induk Kacang
A. Penampilan		
1. Persentase anak (%)	160	120
2. Kembar dua (%)	60	30
3. Kelahiran tunggal (%)	40	70
B. Produksi turunannya		
1. Mortalitas sampai umur 1 bulan (%)	19	8
2. Berat lahir (kg)		
a. Kembar dua	1.55	1.21
b. Tunggal	1.71	1.42
c. Keseluruhannya	1.61	1.33
3. Berat umur 1 bulan (kg)		
a. Kembar dua	3.21	2.62
b. Tunggal	3.62	2.91
c. Keseluruhannya	3.44	2.72

KESIMPULAN

Penerapan teknologi beternak kambing dengan cara penyilangan dengan bangsa kambing PE menghasilkan :

1. Anak yang berat lahir dan berat pada umur 1 bulan lebih tinggi dan anak kambing Kacang murni.
2. Persentase kembar dua yang lebih besar.
3. Persentase anak yang dilahirkan pada satu periode lebih tinggi.

SARAN

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat, sebaiknya penelitian yang seperti ini dengan jumlah yang lebih besar perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gunawan. 1994. Produksi kambing PE di Kabupaten Aceh Barat. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala.
2. Hilman. 1992. Pola pemeliharaan kambing di Kabupaten Pidie. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
3. Mukhlis. 1992. Pola pemeliharaan kambing di Kabupaten Aceh Barat. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
4. Saifullah. 1992. Pola pemeliharaan kambing di Kabupaten Aceh Besar. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
5. Sariwarni. 1992. Pola pemeliharaan kambing di Kabupaten Aceh Utara. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.